

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Pada umumnya setiap orang tidak terlepas dari permasalahan, baik masalah matematika ataupun permasalahan dalam kehidupan nyata. Pada kegiatan pembelajaran matematika siswa seringkali dihadapi dengan berbagai macam masalah yang berhubungan dengan materi yang tengah dipelajari. Dalam Kurikulum Merdeka, tujuan pembelajaran matematika ialah siswa memiliki kemampuan berpikir kritis, logis, kreatif serta mandiri untuk memecahkan permasalahan matematika (Daimah & Suparni, 2023). Namun seringkali siswa mengalami kesulitan dalam memecahkan permasalahan dikarenakan tidak terbiasa menyelesaikan soal pemecahan masalah (Putra dkk., 2018).

Pemecahan masalah ialah sebuah upaya mencari penyelesaian dari hambatan agar mencapai tujuan yang tidak bisa didapatkan secara instan (Polya, 1973). Menurut Lukman dkk. (2023), kemampuan pemecahan masalah ialah sebuah kemampuan dalam memecahkan sebuah permasalahan tidak teratur dengan menerapkan pengetahuan dasar, menganalisis, mendesain pemecahan masalah, mengevaluasi dalam proses penyelesaian masalah. Sebuah usaha untuk memecahkan masalah dengan mengimplementasikan wawasan atau prosedur matematika dengan cara berpikir lebih kritis dan mendalam dikenal dengan kemampuan pemecahan masalah matematika. Hal yang wajib siswa kuasai dalam proses pembelajaran agar mampu menerapkan ilmu yang dipelajari ialah pemecahan masalah matematis. Lukman dkk. (2023) mengemukakan bahwasanya

pemecahan masalah matematika terdiri dari prosedur, alur, dan taktik pokok pada kurikulum matematika sehingga dapat digolongkan menjadi tujuan serta prasyarat utama dalam kegiatan pembelajaran matematika sehingga dapat memudahkan dalam menumbuhkembangkan daya berpikir kritis siswa. Hal ini sependapat dengan Damayanti dkk. (2022) yaitu kemampuan pemecahan masalah matematika bukan hanya berpikir kritis siswa tetapi juga menumbuhkan kepercayaan diri. Pada proses pemecahan masalah ada empat aspek Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis (KPMM) yakni: (1) mengidentifikasi masalah; (2) melakukan perencanaan penyelesaian permasalahan dengan menyusun rumusan masalah; (3) memecahkan masalah dengan rencana yang sudah disusun; (4) melaksanakan pengecekan kembali (Polya, 1973).

Bersumber dari hasil observasi yang dilakukan selama pelaksanaan magang Hibah PK-KM di SMP Negeri 1 Bangli yang dilaksanakan pada tanggal 24 Juli 2023 hingga 25 November 2023 ditemukan masih rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Hal ini dipengaruhi oleh rendahnya tingkat kepercayaan diri yang dimiliki siswa saat memecahkan masalah matematis (Badriyah & Sopiany, 2023). Kurangnya minat belajar siswa terhadap matematika dikarenakan guru terbiasa menerapkan model pembelajaran konvensional namun belum melaksanakan sintaks yang sesuai dengan model pembelajaran merupakan hal yang mempengaruhi rendahnya kemampuan pemecahan masalah (Ananda & Firmansyah, 2023).

Suatu model pembelajaran yang sering diimplementasikan pada proses kegiatan belajar di mana siswa menyimak pemaparan materi yang guru berikan disebut dengan model pembelajaran konvensional. Implementasi model

konvensional di lapangan belum dilaksanakan secara maksimal dikarenakan guru belum melaksanakan sintaks secara maksimal. Hal ini menyebabkan kurangnya minat belajar matematika siswa sehingga mempengaruhi kemampuan pemecahan masalahnya. Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara terhadap salah satu guru mata pelajaran matematika di SMP Negeri 1 Bangli serta hasil observasi selama pelaksanaan magang Hibah PK-KM. Berdasarkan hasil tes sumatif di akhir pembelajaran yang guru berikan di sekolah, jawaban siswa terhadap soal mengindikasikan bahwasanya mereka menghadapi masalah saat memecahkan soal yang memerlukan kemampuan pemecahan masalah. Belum maksimalnya penerapan model pembelajaran konvensional khususnya tahap orientasi siswa pada permasalahan dikarenakan guru belum memberikan soal berupa permasalahan kontekstual yang harus dipecahkan oleh siswa. Selain itu ditemukan juga bahwa hanya beberapa siswa yang aktif memecahkan permasalahan dikarenakan siswa dengan kemampuan rendah lebih mengandalkan teman-temannya yang berkemampuan tinggi, kurangnya pemberian soal non rutin kepada siswa serta masalah yang disajikan berupa permasalahan tertutup sehingga penyelesaiannya akan baku.

Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa di Indonesia ditunjukkan oleh hasil tes PISA tahun 2022. Hasil tes PISA yang diperoleh adalah peringkat Indonesia di PISA 2022 mengalami peningkatan sebanyak 5 – 6 posisi dibanding tahun 2018. Namun pada tes literasi matematika, skor Indonesia mengalami penurunan sebanyak 13 poin dibandingkan dengan skor tes PISA tahun 2018. Hal tersebut sejalan dengan Tampubolon & Sitompul (2022) bahwasanya kemampuan pemecahan matematis siswa cenderung masih tergolong rendah. Hal

ini diakibatkan model pembelajaran yang guru gunakan di kelas kurang menarik serta tidak banyak melibatkan siswanya sehingga mereka kurang aktif dalam menyelesaikan permasalahan.

Menurut Hanifa dkk. (2018), terdapat dua faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa, seperti faktor internal meliputi minat, kecerdasan dan daya kognitif siswa serta faktor eksternal seperti contohnya model pembelajaran yang guru gunakan, lingkungan belajar yang diciptakan dan motivasi dari guru. Hal ini berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam pemecahan masalah matematika karena rendahnya motivasi dan minat siswa untuk mempelajari materi matematika. Selain itu, menurut Agung & Ardiansyah (2023), rendahnya kemampuan pemecahan permasalahan siswa diakibatkan oleh guru yang masih menerapkan pembelajaran secara konvensional namun kurang maksimal serta guru jarang memberikan beberapa soal non rutin untuk siswa yang mengakibatkan mereka cenderung memiliki pola belajar menghafal materi. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa bisa menyebabkan rendahnya kualitas sumber daya manusia maka perubahan strategi pembelajaran perlu dilaksanakan supaya kegiatan belajar tidak hanya berorientasi kepada guru namun berorientasi kepada siswa sehingga mereka akan aktif dalam mencari jalan keluar dari masalah-masalah dan mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata (Hanifa dkk. 2018).

Berlandaskan pada sejumlah permasalahan yang dijelaskan di sebelumnya, maka diperlukan adanya suatu inovasi untuk mengembangkan mekanisme pembelajaran. Contoh alternatifnya ialah memilih model pembelajaran yang dapat membuat pembelajaran yang berorientasi pada siswa untuk menumbuhkan

kemampuan pemecahan masalah matematika siswa di mana secara tidak langsung mereka nantinya lebih aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Arsha dkk. (2023), contoh model pembelajaran yang bisa dipergunakan sebagai alternatif dalam menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan pemecahan permasalahan matematika siswa adalah model pembelajaran *Search, Solve, Create and Share* (SSCS) dengan menggunakan pendekatan *problem solving*. Model ini mewajibkan masing-masing siswa untuk memecahkan masalah dengan mempergunakan tahapan-tahapan secara sistematis serta aktif dalam diskusi kelompok. Model pembelajaran SSCS mampu menumbuhkan sikap mandiri, pantang menyerah, keingintahuan yang tinggi, tanggung jawab, kritis dan komunikatif pada diri siswa (Sanaky & Magfirah, 2023).

Model pembelajaran SSCS memiliki fase-fase sebagai berikut: (1) *Search*, pada fase ini guru memberikan permasalahan kepada siswa kemudian siswa bersama kelompoknya mencari tahu terkait permasalahan yang telah diberikan; (2) *Solve*, pada fase ini guru mengarahkan siswanya untuk menentukan pemecahan permasalahan bersama kelompoknya sekaligus melatih siswa agar mampu bekerja sama serta bertukar pikiran bersama teman kelompoknya; (3) *Create*, pada fase ini siswa melakukan penyusunan penyelesaian permasalahan dari hasil diskusi dengan kelompoknya kemudian menuliskan hasil diskusinya pada lembar kerja siswa; (4) *Share*, pada fase ini tiap kelompok mempresentasikan penyelesaian yang diperoleh dari permasalahan yang diberikan kemudian kelompok lain menyimak dan memberikan tanggapan (Alfiani dkk., 2019). Pada tahap terakhir ini, guru bisa melihat tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang sedang dipelajari. Jika kegiatan diskusi telah usai, guru mengorganisasikan siswanya untuk membuat dan

menyampaikan kesimpulan dari materi yang sudah dipelajari saat kegiatan pembelajaran.

Terdapat sejumlah kajian yang berhubungan dengan model pembelajaran SSCS seperti kajian yang dilaksanakan oleh Ramadhani & Faudiyah (2023), mengemukakan bahwasanya model pembelajaran tipe SSCS bisa memudahkan siswa meningkatkan daya berpikir kritis serta membantu siswa dalam proses pemecahan masalah dimana siswa akan berdiskusi untuk menemukan pemecahan permasalahan. Selain itu, menurut Fauziyah dkk. (2023), berdasarkan hasil kajiannya menemukan model pembelajaran SSCS mampu meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa dikarenakan siswa bekerja sama dalam bentuk kelompok sehingga siswa akan saling bertukar pikiran kemudian berdiskusi untuk menemukan penyelesaian permasalahan matematis.

Hal ini sejalan dengan Meilindawati dkk. (2021), dimana model pembelajaran SSCS memiliki sejumlah kelebihan sebagai berikut: (1) pada awal pembelajaran siswa disajikan permasalahan-permasalahan nyata sehingga akan mampu menarik keinginan siswa untuk belajar; (2) dalam proses pembelajaran dengan model SSCS, siswa belajar secara kolaboratif dan guru memberi peluang kepada siswanya agar mampu menyelesaikan permasalahan secara mandiri; dan (3) model pembelajaran SSCS memberikan kegiatan pembelajaran yang bervariasi, seperti melakukan percobaan, berdiskusi dan presentasi sehingga siswa tidak bosan dalam menjalani kegiatan pembelajaran. Selain itu menurut Sanaky & Magfirah (2023), model SSCS memiliki keunggulan, yaitu: (1) siswa diberikan kebebasan untuk menyelesaikan permasalahan dengan berpikir kreatif dan mencari informasi secara mandiri; (2)

model SSCS mewajibkan siswa menuliskan proses menyelesaikan masalah dengan sistematis; (3) siswa diwajibkan untuk aktif dalam diskusi bersama kelompoknya.

Namun, model pembelajaran SSCS juga memiliki sejumlah kekurangan. Menurut Rafianti dkk. (2020), kekurangan tersebut yaitu: (1) pada fase *search* pengetahuan siswa terkait materi sebelumnya yang telah dipelajari masih kurang yang berakibat pada adanya hambatan dalam memahami dan mencari data yang diperlukan selaras dengan persoalan yang diberikan guru; (2) pada fase *solve*, kerja sama siswa dalam kelompok masih tergolong rendah karena kurangnya kepercayaan diri siswa karena adanya perbedaan kemampuan antara siswa tentunya hal ini berpengaruh pada tahap penyelesaian permasalahan padahal setiap fase pada model pembelajaran SSCS mengharuskan siswa untuk memahami penyelesaian yang telah disepakati dan mampu menjelaskan di depan kelas; (3) pada fase *create*, siswa masih belum sepenuhnya mengetahui terkait dengan penulisan simbol matematika; (4) pada fase *share*, siswa cenderung tidak ingin mempresentasikan hasil diskusi mereka. Selain itu, ditemukan juga permasalahan yaitu hanya beberapa siswa yang memiliki keaktifan dalam kelompoknya dikarenakan minimnya pemahaman terhadap materi yang diberikan (Maulana dkk., 2014). Pernyataan ini didukung oleh Zahroh & Mufti (2018), dalam pengimplementasian model pembelajaran SSCS terdapat keterbatasan waktu siswa untuk menguasai keterampilan kemampuan pemecahan masalah sehingga siswa lain hanya bergantung pada siswa yang memiliki kemampuan lebih baik darinya.

Untuk mengatasi ketidakpercayaan diri dan meningkatkan daya berpikir siswa untuk menyelesaikan soal memecahkan permasalahan pada model pembelajaran SSCS siswa perlu dihadapkan dengan permasalahan yang bisa

meningkatkan kemampuan berpikir siswa maka digunakan masalah matematika terbuka. Menurut Sari dkk. (2020), masalah matematika terbuka adalah suatu permasalahan yang memiliki banyak metode dan solusi dengan memanfaatkan wawasan dan kecakapan yang sudah dimiliki sehingga dapat membantu setiap siswa mendapatkan wawasan dan pengalaman dalam menemukan, mengidentifikasi, serta memecahkan masalah dengan metode yang berbeda-beda tergantung pada kemampuannya. Masalah matematika terbuka memiliki kelebihan yakni siswa menjadi proaktif dalam kegiatan belajar serta mampu mengungkapkan gagasannya karena mereka memperoleh peluang yang lebih banyak untuk mempergunakan wawasan dan keterampilannya dalam mengeksplorasi penyelesaian-penyelesaian permasalahan yang ada, hal ini tentunya akan meningkatkan rasa kepercayaan diri terhadap kemampuan masing-masing serta menciptakan situasi pembelajaran yang lebih terarah sehingga proses pembelajaran menjadi terorganisir dan penggunaan waktu secara optimal (Santika & Putra, 2022). Sesuai dengan penelitian Kurnia dkk. (2023) menemukan bahwasanya kemampuan pemecahan permasalahan matematis siswa yang diberikan permasalahan matematika terbuka lebih unggul dibandingkan pembelajaran secara konvensional. Dengan menggunakan masalah matematika terbuka siswa akan memanfaatkan potensi diri yang dimilikinya untuk menyelesaikan masalah, siswa akan diajak untuk mengembangkan metode, cara atau penyelesaian yang lebih beragam untuk mendapatkan jawaban.

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian eksperimen berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Search, Solve, Create and Share* (SSCS)**

Berbantuan Masalah Terbuka terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Bangli”.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Pembelajaran yang berlangsung pada tahap *solve* dalam model SSCS, kerja sama siswa dalam kelompok masih tergolong rendah karena adanya perbedaan kemampuan yang dimiliki antara siswa sehingga tingkat percaya diri yang dimiliki oleh siswa rendah tentunya hal ini berpengaruh pada tahap penyelesaian permasalahan.
2. Guru belum melaksanakan sintaks yang sesuai dengan model pembelajaran.
3. Kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal non rutin masih rendah.

1.3 Asumsi dan Keterbatasan Penelitian

1. Asumsi Penelitian

Asumsi yang dipakai selaku pedoman untuk berpikir, meliputi:

- a. Tidak terdapat kelas yang dikategorikan sebagai kelas unggul.
- b. Nilai Sumatif Akhir Semester ganjil matematika siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bangli tahun ajaran 2023/2024 yang dijadikan acuan dalam menguji kesetaraan diasumsikan sebagai gambaran kemampuan siswa sebenarnya dikarenakan saat pelaksanaan tes Sumatif Akhir Semester ganjil siswa diawasi oleh guru secara ketat sehingga tidak terjadi kerjasama antara siswa dengan siswa lainnya.
- c. Variabel-variabel lain tidak diperhatikan.
- d. Pemberian perlakuan pada masing-masing sampel sesuai dengan kesepakatan bersama guru.

2. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai sejumlah keterbatasan diakibatkan biaya, waktu dan tenaga yang terbatas, yang meliputi:

- a. Dalam penelitian ini populasi hanya siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bangli semester genap tahun pelajaran 2023/2024.
- b. Pada penelitian ini hanya fokus mengkaji pengaruh model pembelajaran SSCS berbantuan masalah matematika terbuka terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada materi bangun ruang kelas VII SMP Negeri 1 Bangli.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan maka rumusan masalah yang digunakan penulis adalah

“Apakah kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang mengikuti model pembelajaran SSCS berbantuan masalah matematika terbuka lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional?”

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui apakah kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Bangli yang dibelajarkan dengan model pembelajaran SSCS berbantuan masalah matematika terbuka lebih tinggi daripada kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dilaksanakan dijadikan acuan bagi para pemangku kepentingan. Manfaat dari penelitian ini dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini tentunya akan membantu menyempurnakan literatur penelitian pendidikan matematika khususnya pengkajian tentang pengaruh model pembelajaran SSCS berbantuan masalah matematika terbuka terkait dengan kemampuan pemecahan masalah matematika.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Temuan kajian ini memudahkan siswa untuk memperoleh wawasan baru yang menarik dan bermanfaat dimana akan merangsang rasa percaya diri dan motivasi belajar sehingga mereka akan lebih berminat mempelajari matematika dan akan menumbuhkembangkan kemampuan pemecahan masalah saat diberikan permasalahan matematika.

b. Bagi Guru

- a) Meningkatkan kemampuan dan kompetensi guru.
- b) Memahami pengimplementasian model SSCS berbantuan masalah matematika terbuka pada proses kegiatan belajar.
- c) Beberapa metode pembelajaran bisa dipilih oleh guru.

d) Mampu memotivasi guru untuk melakukan inovasi dalam proses kegiatan belajar.

c. Bagi Sekolah

Tahu akan permasalahan yang muncul di dalam kelas saat kegiatan pembelajaran serta memperoleh jalan keluar atas masalah tersebut terutama dalam pembelajaran matematika serta berkontribusi dalam pengorganisasian dalam bentuk ide-ide yang kemudian digunakan sebagai proses pengembangan, menciptakan kegiatan belajar yang bermakna dan bermutu.

1.7 Definisi Operasional

1.7.1 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe SSCS

Model pembelajaran yang mendorong kemampuan siswa dalam mengidentifikasi, mensintesis, menganalisis masalah, dan mendorong partisipasi aktif dalam diskusi kelompok kecil yang aktif selama penelitian sehingga siswa akan menemukan rencana atau desain untuk memecahkan masalah dikenal dengan model pembelajaran SSCS. Dalam model ini, guru berperan selaku fasilitator untuk membantu siswanya pada proses belajar. Artinya, guru memberi peluang sepenuhnya kepada siswa dalam menggunakan pengetahuan serta keterampilannya sehingga mereka akan memperoleh rangsangan positif baik fisik maupun mental dalam memecahkan masalah. Fase yang wajib dilakukan meliputi: (1) *Search* (mencari atau mengidentifikasi permasalahan); (2) *Solve* (mendesain pemecahan permasalahan); (3) *Create* (melakukan pemecahan permasalahan); dan (4) *Share* (mempresentasikan hasil kegiatan penyelesaian masalah).

1.7.2 Masalah Matematika Terbuka

Sebuah masalah yang memiliki sejumlah solusi dan metode, yang membantu setiap siswa mendapatkan pengalaman dan wawasan dalam menemukan, mengidentifikasi, dan memecahkan permasalahan dengan metode yang berbeda-beda tergantung pada kemampuannya disebut dengan masalah matematika terbuka. Masalah matematika terbuka memiliki kesulitan tingkat tinggi, memerlukan konstruksi masalah, dan dapat dipecahkan dengan beberapa cara serta memiliki banyak solusi. Pemberian masalah matematika terbuka kepada siswa akan mampu mengembangkan kreativitas dan aktivitas siswa dalam kegiatan belajar serta juga bisa menumbuhkembangkan kemampuan komunikasi matematika siswa. Siswa berkemampuan rendah juga bisa menyelesaikan masalah melalui pemahaman dan caranya tersendiri.

1.7.3 Model Pembelajaran SSCS Berbantuan Masalah Matematika Terbuka

Penelitian menerapkan model pembelajaran SSCS yang dilaksanakan dengan berbantuan masalah matematika terbuka untuk memaksimalkan tahapan-tahapan pada model pembelajaran terutama pada tahap *Solve*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rafianti dkk. (2020) pada *Solve* ini kerjasama siswa tergolong rendah karena kurangnya rasa kepercayaan diri yang siswa miliki. Hal ini diakibatkan karena terdapat perbedaan kemampuan dalam diri siswa tentunya hal ini berpengaruh pada tahap penyelesaian permasalahan padahal setiap fase pada model pembelajaran SSCS mengharuskan siswa untuk memahami penyelesaian yang telah disepakati dan mampu menjelaskan di depan kelas.

Pada *Solve* masing-masing siswa dalam bentuk kelompok bebas menyelesaikan soal dari masalah yang guru sajikan berupa permasalahan matematika terbuka pada materi bangun ruang. Sejalan dengan hal ini, pembelajaran dengan model SSCS berbantuan masalah matematika terbuka dapat didefinisikan sebagai model pembelajaran inovatif dimana siswa dibebaskan untuk menyelesaikan masalah yang memiliki banyak penyelesaian kemudian siswa menyelesaikan permasalahan sesuai dengan pemahaman mereka sendiri kemudian menampilkan dan mempresentasikan hasil pemecahan masalah yang sudah mereka lakukan.

1.7.4 Model Pembelajaran Konvensional

Dalam studi ini pedoman yang sering digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran di sekolah dikenal sebagai model pembelajaran konvensional. Berlandaskan hasil observasi, guru menerapkan model pembelajaran dengan lima langkah, yaitu: (1) pengenalan siswa kepada permasalahan; (2) mengarahkan siswa belajar; (3) mengarahkan observasi; (4) menguraikan dan menampilkan hasil; dan (5) menganalisa serta melaksanakan evaluasi hasil penyelesaian masalah.

1.7.5 Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

Kemampuan memecahkan permasalahan matematika adalah kegiatan yang menggunakan daya berpikir tingkat tinggi guna menyelesaikan sebuah masalah matematis yang dilaksanakan dengan cara membaca dan menganalisis permasalahan kemudian menyelesaikannya dengan menerapkan pemahaman dan keahlian yang telah dimiliki guna mencapai tujuan. Menurut Polya, terdapat empat fase pemecahan masalah, diantaranya: (1) memahami permasalahan; (2) membuat

perencanaan pemecahan masalah; (3) melaksanakan pemecahan masalah; (4) mengevaluasi dengan memeriksa kembali hasil penyelesaian pemecahan masalah. adapun skor maksimal dari tiap fase pemecahan masalah dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. 1 Skor Maksimal pada Tiap Fase Pemecahan Masalah

No.	Fase Pemecahan Masalah Matematika	Skor Maksimal Masing-masing Indikator
1.	Memahami permasalahan	2
2.	Membuat perencanaan pemecahan masalah	3
3.	Melaksanakan pemecahan masalah	4
4.	Mengevaluasi dengan memeriksa kembali hasil pemecahan masalah	2

